

Roblematika Moderasi Beragama dan Tawaran Solusi(Toleransi, Kebangsaan, Anti Kekerasan, dan Akomodatif Budaya Lokal

M. Tabibuddin¹, Emawati², Musari³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Mataram

Email: M.Tabibuddin220401048.mhs@uinmataram.ac.id

Abstrak

Penelitian ini menggambarkan sebuah permasalahan aktual yang berkaitan dengan moderasi beragama dan berfokus pada upaya tawaran solusi dalam konteks toleransi, kebangsaan, anti kekerasan, dan akomodatif budaya lokal. Tujuan dari studi ini adalah untuk memahami implikasi dan dampak dari ketegangan beragama dalam masyarakat, serta menganalisis berbagai pendekatan yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah ini. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis literatur dan studi komparatif, dengan mengeksplorasi sumber-sumber teoritis dan empiris yang relevan. Jenis penelitian ini bersifat deskriptif dan analitis. Teknik pengumpulan data melibatkan pencarian artikel, buku, dan penelitian terkait, serta analisis teks dan konten. Teknik analisis data dilakukan dengan cara mengidentifikasi pola, tren, dan kesamaan dalam pemikiran dan praktik yang berkaitan dengan toleransi agama, kebangsaan, anti kekerasan, dan budaya lokal. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa masalah moderasi beragama dapat diatasi melalui pendekatan yang berfokus pada promosi toleransi, semangat kebangsaan, penolakan kekerasan, dan promosi budaya lokal yang inklusif. Kesimpulan studi ini adalah perlunya upaya kolaboratif dari pemerintah, masyarakat, dan lembaga sosial dalam mewujudkan solusi ini. Implikasinya adalah pentingnya pendidikan dan advokasi untuk meningkatkan pemahaman tentang nilai-nilai toleransi dan keberagaman dalam masyarakat, serta perluasan praktik-praktik budaya lokal yang inklusif dan ramah terhadap perbedaan.

Kata Kunci: *Problematika, Moderasi Beragama, Tawaran Solusi*

Abstract

This research addresses a pressing issue related to religious moderation and focuses on proposing solutions within the context of tolerance, nationalism, anti-violence, and accommodating local culture. The aim of this study is to comprehend the implications and consequences of religious tensions in society while analyzing various approaches to mitigate this problem. The research method employed is literature analysis and comparative studies, exploring relevant theoretical and empirical sources. This research is descriptive and analytical in nature. Data collection techniques involve searching for articles, books, and related studies, along with textual and content analysis. Data analysis is conducted by identifying patterns, trends, and similarities in thoughts and practices related to religious tolerance, nationalism, anti-violence, and local culture. The research findings reveal that issues of religious moderation can be addressed through a focus on promoting tolerance, national unity, rejection of violence, and the advocacy of inclusive local culture. The conclusion of this study emphasizes the necessity of collaborative efforts from the government, society, and social institutions to realize these solutions. The implication underscores the importance of education and advocacy to enhance understanding of tolerance and diversity values in society, as well as expanding inclusive and difference-friendly local cultural practices.

Keywords: *Issues, Religious Moderation, Solution Proposals*

PENDAHULUAN

Moderasi beragama adalah suatu isu yang semakin mendapat perhatian global dalam beberapa dekade terakhir (Khaled Abou El Fadl 2023). Beragama adalah bagian penting dalam kehidupan masyarakat, namun konflik beragama dan intoleransi sering muncul, mengancam kerukunan sosial dan stabilitas (Tariq Ramadan, 2023). Studi ini bertujuan untuk mengidentifikasi permasalahan seputar moderasi beragama dan menawarkan solusi dalam konteks toleransi, kebangsaan, anti kekerasan, dan akomodatif budaya local (Sutrisno, 2019). Dalam era globalisasi dan pluralisme, pemahaman terhadap moderasi beragama menjadi semakin mendesak.

Dunia telah menyaksikan berbagai insiden konflik beragama, intoleransi, dan ekstremisme, yang mengakibatkan ketidakharmonisan sosial dan kekerasan (Suparman, 2023). Mulai dari bentrokan kekerasan antara kelompok agama hingga radikalisme individu atas nama kepercayaan, konsekuensi dari ketidakmoderatan beragama sangat luas (Lalu Gede Muhammad Zainuddin Atsani, 2023). Dalam konteks seperti ini, memahami problematika seputar moderasi beragama menjadi sangat penting.

Perkembangan terkini menunjukkan kebutuhan mendesak untuk mengatasi tantangan moderasi beragama (Sutrisno, 2021). Meningkatnya insiden kekerasan yang terkait dengan agama, marginalisasi minoritas agama, dan radikalisme pemuda merupakan ancaman serius terhadap perdamaian dan keamanan global (Nazar Naamy and Ishak Hariyanto, 2021). Masalah-masalah ini tidak terbatas pada wilayah atau sistem kepercayaan tertentu; mereka memiliki implikasi global (Rosyidi, 2015).

Kerangka teoritis penelitian ini merujuk kepada berbagai disiplin ilmu, termasuk sosiologi, studi agama, dan ilmu politik (Nazar Naamy, 2022). Ini mengintegrasikan konsep pluralisme agama, dialog antaragama, dan koheksi social (Bayu Wahyono Sugeng et al, 2022). Tujuannya adalah untuk menganalisis bagaimana teori-teori ini dapat diterapkan secara praktis untuk mempromosikan moderasi beragama (Effendi Tadjudin Noer, 2018).

Novelty dari penelitian ini terletak pada pemeriksaan komprehensif tentang isu beragama yang multiaspek dan solusi yang diusulkan. Ini melampaui diskusi konvensional dan menjelajahi pentingnya mempromosikan identitas nasional dan budaya lokal untuk mencapai moderasi. Kontribusi penelitian ini tidak hanya terletak pada analisis masalah, tetapi juga pada rekomendasi untuk memajukan perdamaian, toleransi, dan pemahaman di antara komunitas beragama yang beragam.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang tantangan yang terkait dengan moderasi beragama dan menawarkan solusi yang dapat dipraktikkan untuk mempromosikan toleransi, identitas nasional, non-kekerasan, dan akomodasi budaya lokal. Dengan membawa isu-isu ini ke permukaan, penelitian bertujuan untuk memberikan kontribusi pada upaya berkelanjutan dalam membangun masyarakat yang lebih inklusif dan harmonis, di mana keberagaman agama menjadi sumber pengayaan daripada konflik.

METODE

Studi pustaka ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dan analitis (Nursapia, 2019). Pendekatan ini digunakan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mensintesis literatur yang relevan dalam rangka menggambarkan problematika moderasi beragama serta solusi yang ditawarkan dalam konteks toleransi, kebangsaan, anti kekerasan, dan akomodatif budaya local (Izaldy Fatha Pringgar and Bambang Sujatmiko, 2020).

Data dalam studi pustaka ini dikumpulkan melalui pencarian literatur yang terkait dengan topik penelitian (Sayuthi Ali, 2002). Teknik pengumpulan data melibatkan pencarian artikel, buku, laporan penelitian, dan sumber-sumber teoritis yang relevan dalam berbagai basis data akademik, perpustakaan digital, dan sumber-sumber daring terpercaya (Moloeng, 2018). Pengumpulan data ini melibatkan pencarian dan seleksi literatur yang mendalam tentang problematika moderasi beragama serta berbagai solusi yang diajukan dalam konteks toleransi, kebangsaan, anti kekerasan, dan akomodatif budaya local (Saifuddin Azwar, 2011).

Analisis data dalam studi pustaka ini dilakukan dengan cara mengidentifikasi pola, tren, kesamaan, dan perbedaan dalam pemikiran dan praktik yang terkait dengan masalah moderasi beragama(Moh. Kasiram, 2008). Data yang telah dikumpulkan dianalisis secara kritis untuk memahami perkembangan, teori, solusi, dan isu-isu utama yang muncul dalam literatur terkait(Muhammad,1999). Pendekatan analisis komparatif digunakan untuk membandingkan berbagai pendekatan dan solusi yang diajukan oleh berbagai peneliti dan pemikir dalam domain moderasi beragama(Ahmad Tamzeh,2009).

Melalui metode ini, studi pustaka akan memberikan pemahaman yang mendalam tentang problematika moderasi beragama dan solusi yang tersedia dalam upaya mempromosikan toleransi, kebangsaan, anti kekerasan, dan akomodatif budaya lokal dalam masyarakat(Creswell, J. W., 2008).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan di Locus Penelitian: *"Problematika Moderasi Beragama dan Tawaran Solusi: Toleransi, Kebangsaan, Anti Kekerasan, dan Akomodatif Budaya Lokal"*

Problematika Moderasi Beragama

Problematika Moderasi Beragama adalah sebuah isu yang kompleks dan relevan di berbagai belahan dunia. Ketegangan antara ajaran agama dan praktiknya dalam masyarakat dapat menghasilkan berbagai dampak negatif yang patut diperhatikan(Khoiron Nasihin). Di bawah ini, kami akan memperluas pembahasan terkait problematika moderasi beragama dengan merinci beberapa masalah yang lebih mendalam:

1. Konflik Agama dan Ketegangan Antar Agama

Masalah utama dalam moderasi beragama adalah munculnya konflik agama dan ketegangan antar agama. Ketika perbedaan keyakinan menjadi dasar bagi ketidaksetujuan, perselisihan, dan bahkan bentrokan fisik, hal ini dapat merusak stabilitas sosial dan kohesi masyarakat. Konflik semacam ini dapat memecahbelah hubungan antarumat beragama dan mengganggu perdamaian di suatu wilayah(Achmad Satori Ismail, dkk).

2. Intoleransi Agama

Intoleransi agama adalah tantangan serius dalam upaya mencapai moderasi beragama(M. Luqmanul Hakim Habibie et al.). Ketidakmampuan untuk menerima dan menghargai perbedaan keyakinan sering menghasilkan tindakan diskriminasi, kebijakan diskriminatif, atau perlakuan tidak adil terhadap kelompok minoritas. Intoleransi semacam ini dapat merenggut hak-hak dasar individu, seperti kebebasan beragama, dan membawa dampak negatif terhadap keragaman budaya(Abu Yasid,2010).

3. Ekstremisme Agama dan Radikalisasi

Salah satu dampak paling serius dari ketidakmoderatan beragama adalah munculnya ekstremisme agama. Kelompok radikal sering menggunakan agama sebagai justifikasi untuk tindakan kekerasan dan terorisme(Darlis,2017). Hal ini mengancam tidak hanya keamanan masyarakat, tetapi juga citra agama yang seharusnya menganjurkan kedamaian dan toleransi. Ekstremisme agama dapat menarik pemuda dan individu rentan ke dalam jaringan radikal, menciptakan ancaman serius bagi keamanan global(Prayudi,2010).

4. Diskriminasi Sistemik

Problematika moderasi beragama juga mencakup diskriminasi sistemik yang mengarah pada ketidaksetaraan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan, pekerjaan, dan partisipasi politik(Desta Musthofa Lesmana et al). Diskriminasi sistemik terhadap kelompok beragama tertentu dapat mengakibatkan segregasi sosial dan ketidakadilan(Farkhani et al.).

5. Peran Media dan Desinformasi

Media dan teknologi informasi juga memegang peran penting dalam problematika moderasi beragama. Desinformasi dan propaganda agama yang tidak benar dapat memicu ketegangan dan ketidaksetujuan dalam masyarakat(A. Wibowo,2019). Oleh karena itu, perlu juga mempertimbangkan dampak media dan upaya mengurangi penyebaran informasi palsu yang merugikan moderasi beragama.

Dalam memahami dan mengatasi problematika moderasi beragama, perlu untuk mengeksplorasi berbagai aspek ini lebih mendalam, mencari solusi yang berkelanjutan, dan mengedukasi masyarakat tentang pentingnya toleransi, dialog antaragama, dan penghargaan terhadap keberagaman keyakinan agama.

Tawaran Solusi yang lebih Mendalam untuk Problematika Moderasi Beragama

Dalam menghadapi kompleksitas problematika moderasi beragama, diperlukan solusi yang lebih mendalam (M. Hanafi Muchlis, 2013). Tidak sekadar merinci masalah, perlu juga merenungkan pendekatan holistik yang mencakup pendidikan, dialog antaragama, peran pemimpin agama, kebijakan pemerintah, kerja sama internasional, media yang bertanggung jawab, dan pemberdayaan budaya local (Atsani and Nasri). Dengan demikian, penyelesaian yang komprehensif dapat membantu mempromosikan toleransi, kerukunan, dan moderasi dalam praktik beragama (Kusnadi). Berikut tawaran solusi yang lebih mendalam untuk problematika moderasi beragama, yaitu:

1. Pendidikan Inklusif dan Multikultural

Pendidikan yang inklusif dan multikultural dapat menjadi solusi utama dalam mempromosikan moderasi beragama (Sugeng et al). Kurikulum sekolah harus mencakup pelajaran tentang berbagai agama dan budaya, mengajarkan nilai-nilai toleransi, saling menghormati, dan keragaman (Sulaiman Mappiasse, 2022). Ini dapat membantu mengubah pola pikir generasi muda dan membangun pemahaman yang lebih mendalam tentang perbedaan agama (Fahrurrozi, 2014).

2. Dialog Antaragama dan Interaksi Sosial

Promosi dialog antaragama dan interaksi sosial yang positif antarumat beragama adalah langkah penting dalam menciptakan pemahaman dan rasa persatuan (aidurrahman and Arifinsyah, 2018). Organisasi sosial dan keagamaan dapat mengadakan forum dan kegiatan bersama untuk mempromosikan dialog dan membangun hubungan yang kuat antarumat beragama (Ngainun Naim, 2018).

3. Peran Pemimpin Agama

Pemimpin agama memiliki peran penting dalam mengatasi problematika moderasi beragama (Fahrurrozi, 2018). Mereka dapat mengambil sikap tegas terhadap ekstremisme dan kekerasan, serta mengedukasi umatnya tentang nilai-nilai damai dalam agama mereka (Fahrurrozi, 2015). Pemimpin agama juga dapat memfasilitasi dialog antaragama dan menjadi contoh dalam praktik moderasi (Fahrurrozi and Muhammad Thohri, 2019).

4. Kebijakan Pemerintah yang Inklusif

Pemerintah perlu mengimplementasikan kebijakan yang mendukung moderasi beragama (E. Surachman, 2011). Ini termasuk melindungi kebebasan beragama bagi semua warga negara, menghapuskan hukum yang mendiskriminasi, dan mendorong inklusivitas dalam semua aspek masyarakat (Ulyan Nasri and Arif Mulyohadi). Pemerintah juga harus bekerja sama dengan masyarakat sipil dan pemimpin agama untuk mengatasi ketegangan beragama (Ulyan Nasri, 2023).

5. Mendorong Kerja Sama Antarbangsa

Problematika moderasi beragama sering melibatkan aspek global (Ulyan Nasri, 2021). Oleh karena itu, kerja sama antarbangsa perlu ditingkatkan. Negara-negara dan organisasi internasional harus bekerja sama untuk mengatasi ekstremisme dan kekerasan yang berbasis agama (Lalu Gede Muhammad Zainuddin Atsani and Ulyan Nasri, 2021). Program pertukaran budaya dan pendidikan internasional dapat membantu dalam membangun pemahaman antara berbagai kelompok di berbagai Negara (Santosa).

6. Media yang Bertanggung Jawab

Media memiliki peran besar dalam membentuk opini public (Faizah Zahra Safitri and Muhammad Ridwan Said Ahmad, 2021). Oleh karena itu, media harus bertanggung jawab dalam melaporkan isu-isu beragama dan menghindari sensasionalisme yang dapat memicu ketegangan (Anastya Zalfa, 2022). Pemberitaan yang seimbang dan berlandaskan fakta perlu didorong untuk menghindari potensi konflik (Ahmad Zaini and Dwy Rahmawati, 2023).

7. Pemberdayaan Budaya Lokal

Pemberdayaan budaya lokal yang menerima dan inklusif juga merupakan solusi penting (Fahrurrozi, 2015). Memelihara praktik budaya yang mempromosikan toleransi dan keragaman dapat membantu membangun pemahaman yang lebih baik antarumat beragama (Agaf S. Pettalongi, 2013). Upaya kolaboratif dengan komunitas lokal untuk merayakan perbedaan juga diperlukan (Alo Liliweri, 2003).

Dalam menghadapi problematika moderasi beragama, perlu mempertimbangkan berbagai solusi holistik yang mencakup aspek pendidikan, sosial, politik, dan budaya. Pemberdayaan individu, kelompok, dan masyarakat secara keseluruhan adalah kunci dalam menciptakan masyarakat yang lebih harmonis, inklusif, dan moderasi dalam beragama.

Akomodasi Budaya Lokal

Budaya lokal yang menerima dan inklusif dapat mempromosikan toleransi (Abdullah). Praktek-praktek budaya harus diberdayakan untuk mendukung keragaman. Akomodasi Budaya Lokal adalah topik yang penting dalam konteks masyarakat yang semakin multicultural (Local Wisdom-Based Islamic Education, 2020). Berikut adalah beberapa perbincangan yang lebih mendalam tentang topik ini:

1. Pentingnya Akomodasi Budaya Lokal

Akomodasi budaya lokal memiliki peran yang penting dalam memengaruhi hubungan antar etnis dan agama di suatu masyarakat serta dalam menciptakan lingkungan yang inklusif dan toleran. Berikut penjelasan lebih lanjut:

a. Memengaruhi Hubungan Antar Etnis dan Agama

Meminimalkan Konflik: Akomodasi budaya lokal menciptakan ruang bagi berbagai kelompok etnis dan agama untuk menjalankan praktik budaya mereka tanpa harus merasa terancam oleh mayoritas atau kelompok lain (Eka Darmaputera, 2019). Ini dapat membantu meminimalkan konflik dan ketegangan antar kelompok yang bisa muncul ketika hak-hak budaya dan keagamaan diabaikan (Iman Firmansyah et al.).

Peningkatan Keharmonisan: Dengan memberikan ruang bagi berbagai kelompok untuk menjalankan praktik budaya dan agama mereka, akomodasi budaya lokal membantu meningkatkan rasa keharmonisan dan persatuan di antara berbagai kelompok masyarakat. Ini dapat mengurangi segregasi dan ketidaksetaraan sosial (Saidurrahman and Arifinsyah).

b. Menciptakan Lingkungan yang Inklusif dan Toleran

Memperkuat Identitas dan Kepribadian: Akomodasi budaya lokal membantu individu merasa diterima dan dihargai dalam identitas dan kepercayaan budaya dan agama mereka (Dedi Wahyudi and Siti Aisah 2018). Hal ini dapat memperkuat rasa kepribadian dan kebanggaan dalam kelompok mereka.

Mendorong Pertukaran Budaya: Ketika budaya lokal diberdayakan, hal ini mendorong pertukaran budaya yang sehat antar kelompok (Yusuf al-Qardhawi, 2001). Ini dapat memperkaya budaya lokal dengan tradisi, seni, dan praktik baru dari kelompok lain.

Toleransi dan Penghargaan: Melalui akomodasi budaya, masyarakat menjadi lebih cenderung untuk menghormati dan memahami perbedaan budaya dan agama. Hal ini membantu menciptakan lingkungan yang lebih toleran, di mana konflik dikurangi dan dialog antar kelompok ditingkatkan (Ali Usmar, 2014).

Penting untuk diingat bahwa akomodasi budaya lokal bukan hanya tentang mengizinkan praktik budaya dan agama kelompok minoritas (Ulyan Nasri and Parhul Khairi, 2023). Ini juga melibatkan dialog dan kerja sama antar kelompok, serta penyesuaian dan kompromi yang adil untuk menjaga keseimbangan antara hak individu dan kepentingan masyarakat. Dalam masyarakat yang mempraktikkan akomodasi budaya dengan baik, hubungan antar etnis dan agama cenderung lebih harmonis, sementara lingkungan yang inklusif dan toleran tercipta, yang pada gilirannya mendukung perkembangan yang berkelanjutan dan damai (Lalu Gede Muhammad Zainuddin Atsani and Ulyan Nasri, 2022).

2. Praktek-praktek Akomodasi Budaya Lokal

Akomodasi budaya adalah praktik mengakui, menghormati, dan mengintegrasikan keberagaman budaya dalam berbagai aspek kehidupan sosial, ekonomi, dan politik. Berikut

adalah beberapa contoh nyata praktek-praktek akomodasi budaya dalam berbagai aspek kehidupan, serta cara lembaga-lembaga publik dan swasta dapat mempromosikan akomodasi budaya:

a. Pendidikan

- 1) Kurikulum Multikultural: Sekolah dan perguruan tinggi dapat mengembangkan kurikulum yang mencakup materi dari berbagai budaya, sejarah, dan tradisi. Hal ini membantu siswa memahami keberagaman budaya dan nilai-nilai yang ada (Eni Andari, 2022).
- 2) Pendidikan Bahasa: Mempromosikan pengajaran beragam bahasa untuk mendukung siswa dengan latar belakang etnis yang berbeda. Ini membantu siswa yang tidak berbicara bahasa nasional atau bahasa mayoritas untuk tetap terlibat dalam proses pembelajaran (Lalu Gede Muhammad, 2023).

b. Bisnis

- 1) Kebijakan Rekrutmen dan Pengembangan Karyawan: Perusahaan dapat memiliki kebijakan yang mendukung rekrutmen dan pengembangan karyawan dari beragam latar belakang budaya. Hal ini menciptakan tempat kerja yang inklusif dan beragam (Meirina Nurlani, 2021).
- 2) Produk dan Pemasaran yang Sensitif Budaya: Bisnis dapat merancang produk dan kampanye pemasaran yang memperhitungkan preferensi budaya dan nilai-nilai konsumen. Ini dapat mencakup perubahan dalam desain produk, iklan, atau bahkan waktu peluncuran produk (Nevey Varida Ariani, 2012).

c. Pemerintahan

- 1) Kebijakan Inklusi Sosial: Pemerintah dapat menerapkan kebijakan inklusi sosial yang mendukung hak-hak individu dari berbagai latar belakang budaya (Bayu Pamungkas and Zaenal Alimin, 2020). Ini termasuk perlindungan terhadap diskriminasi dan pengakuan hak-hak minoritas (Smith, J. D., 2006).
- 2) Bantuan Kesejahteraan dan Layanan Publik: Menciptakan layanan kesejahteraan dan publik yang dapat diakses dan memahami keberagaman penduduk, seperti layanan medis multikultural atau dukungan bagi migran dan pengungsi.

Semua pembahasan di atas adalah penting untuk memahami peran akomodasi budaya lokal dalam mempromosikan toleransi, keragaman, dan inklusivitas dalam masyarakat.

Analisis Temuan Penelitian

Analisis temuan penelitian dalam penelitian ini menyoroti beberapa poin kunci:

1. Partisipasi Stakeholder

Temuan menunjukkan bahwa penyelesaian problematika moderasi beragama membutuhkan keterlibatan berbagai pihak, termasuk pemerintah, pemimpin agama, masyarakat sipil, dan individu. Hal ini menandakan bahwa pendekatan kolaboratif dan partisipatif adalah kunci untuk mencapai solusi yang holistik.

2. Fokus Solusi

Solusi yang diusulkan difokuskan pada empat aspek utama, yaitu promosi toleransi, penguatan kebangsaan, penolakan kekerasan, dan akomodatif budaya lokal. Pemilihan aspek-aspek ini menunjukkan bahwa untuk mencapai moderasi beragama, diperlukan upaya yang bersifat komprehensif, yang mencakup aspek nilai, identitas, dan perilaku.

3. Implikasi Pendidikan dan Advokasi

Temuan menekankan implikasi pentingnya pendidikan dan advokasi sebagai langkah-langkah krusial untuk mencapai solusi. Pendidikan diarahkan pada peningkatan pemahaman masyarakat tentang nilai-nilai toleransi dan keberagaman. Sementara advokasi bertujuan untuk memperjuangkan prinsip-prinsip moderasi beragama melalui pengaruh positif pada masyarakat dan pembuat kebijakan.

4. Harmoni dan Stabilitas Masyarakat

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa upaya kolaboratif untuk menciptakan masyarakat yang lebih harmonis dan stabil perlu mendapatkan perhatian utama. Masyarakat

yang mampu menghargai perbedaan agama sebagai sumber kekayaan, bukan sebagai sumber konflik, menjadi tujuan akhir dari solusi yang diusulkan.

Dengan merangkum temuan ini, dapat ditegaskan bahwa moderasi beragama memerlukan pendekatan menyeluruh, melibatkan semua lapisan masyarakat dan pemangku kepentingan, serta menitikberatkan pada pendidikan, advokasi, dan penguatan nilai-nilai yang mendorong toleransi dan keberagaman.

SIMPULAN

Dalam mengatasi problematika moderasi beragama, penting untuk melibatkan pemerintah, pemimpin agama, masyarakat sipil, dan individu. Solusi yang ditawarkan harus berfokus pada promosi toleransi, penguatan kebangsaan, penolakan kekerasan, dan akomodatif budaya lokal. Implikasinya adalah pentingnya pendidikan dan advokasi untuk meningkatkan pemahaman tentang nilai-nilai toleransi dan keberagaman dalam masyarakat. Upaya kolaboratif ini dapat membantu menciptakan masyarakat yang lebih harmonis dan stabil, di mana perbedaan agama menjadi sumber kekayaan, bukan konflik.

Saran untuk Mengatasi Problematika Moderasi Beragama: Toleransi, Kebangsaan, Anti Kekerasan, dan Akomodatif Budaya Lokal, yaitu: *Pertama*, Promosi Kesadaran Toleransi. Mendorong inisiatif kampanye pendidikan masyarakat yang fokus pada peningkatan kesadaran akan pentingnya toleransi agama dan keberagaman budaya. Menyelenggarakan lokakarya dan seminar yang melibatkan masyarakat untuk mendiskusikan dan memahami nilai-nilai toleransi. *Kedua*, Stimulasi Dialog Antaragama. Mendukung dan memfasilitasi dialog reguler antaragama untuk mempromosikan pemahaman dan saling penghargaan. Menggalang kolaborasi antara pemimpin agama dari berbagai denominasi untuk merancang inisiatif dialog yang lebih inklusif. *Ketiga*, Pendidikan Anti Kekerasan. Mengintegrasikan materi pendidikan anti-kekerasan dalam kurikulum sekolah untuk membentuk generasi yang tumbuh dengan pemahaman bahwa kekerasan bukanlah solusi. Memberikan pelatihan kepada guru dan fasilitator pendidikan untuk membekali mereka dengan keterampilan mengatasi konflik tanpa kekerasan. *Keempat*, Penguatan Nilai Kebangsaan. Mendorong kegiatan dan acara yang merayakan kebangsaan, persatuan, dan keragaman budaya di berbagai tingkatan masyarakat. Mengintegrasikan materi kebangsaan dalam kurikulum pendidikan untuk membangun rasa cinta dan tanggung jawab terhadap negara.

Dalam menghadapi problematika moderasi beragama, beberapa rekomendasi strategis dapat diusulkan untuk membangun masyarakat yang lebih toleran dan damai. Pertama, perlu dilakukan reformasi dalam sistem pendidikan dengan mengintegrasikan materi toleransi secara menyeluruh dalam kurikulum pendidikan. Selain itu, kampanye pendidikan masyarakat dapat menjadi sarana efektif untuk mensosialisasikan nilai-nilai toleransi, meningkatkan pemahaman, dan membentuk sikap inklusif. Kedua, dialog antaragama perlu difasilitasi secara rutin guna memperdalam pemahaman antar umat beragama. Kolaborasi dengan pemimpin agama dalam inisiatif dialog yang inklusif dapat memperkuat kerjasama antar komunitas keagamaan. Ketiga, pendidikan anti-kekerasan harus menjadi bagian integral dari kurikulum sekolah, sambil memberikan pelatihan kepada guru untuk mengelola konflik tanpa kekerasan. Keempat, untuk memperkuat nilai kebangsaan, perlu diselenggarakan kegiatan kebangsaan yang merayakan persatuan, sementara materi kebangsaan harus terintegrasi dalam kurikulum pendidikan. Kelima, perlindungan terhadap praktik budaya lokal perlu diperkuat melalui kebijakan yang mendukung dan promosi nilai-nilai lokal yang menghargai keberagaman. Keenam, partisipasi aktif masyarakat dapat didorong melalui pembentukan kelompok diskusi untuk berkolaborasi konstruktif dalam mencapai tujuan moderasi beragama. Ketujuh, pengaruh media perlu diarahkan ke konten yang mendukung toleransi dan perdamaian, termasuk memanfaatkan media sosial untuk menyebarkan pesan positif moderasi beragama. Terakhir, kolaborasi lintas-sektor, termasuk pemerintah, LSM, sektor swasta, dan lembaga keagamaan, dapat ditingkatkan melalui pembentukan kemitraan dan pertemuan lintas-sektor guna mengkoordinasikan program-program moderasi yang holistik. Semua rekomendasi ini diarahkan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung moderasi beragama, menghormati keberagaman, dan menghasilkan masyarakat yang damai dan harmonis

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. *Kearifan Lokal Dalam Budaya Jawa: Penyelarasan Budaya Jawa Dalam Pembelajaran Sejarah Di Sekolah*. Bandung: UPI Bandung, 2013.
- Abu Yasid,. *Membangun Islam Tengah*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2010.
- Achmad Satori Ismail, dkk.,. *Islam Moderat, Menebar Islam Rahmatan Lil'alam*. Jakarta: Pustaka Ikadi, 2012.
- Ali Usmar. "Pendidikan Islam Berwawasan Lingkungan." *An-Nahdhah, Jurnal Pendidikan Dan Hukum Islam* 8, no. 1 (2014).
- Alo Liliweri. *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: LKIS, 2003.
- Atsani, Lalu Gede Muhammad Zainuddin, and Ulyan Nasri. "Declaration Of Understanding Radicalism To Islam (Critical Analysis of Islamic Religious Educational Materials in Response to Allegations of Understanding Radicalism to Muslims)." *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama* 4, no. 3 (2021): 401–15. <https://doi.org/10.37329/kamaya.v4i3.1411>.
- "Management of the Nahdlatul Wathan Lombok Qur'an Home Education Strategy in Creating Qur'anic Generations." *Al Hikmah: Journal of Education* 4, no. 1 (2023): 77–92.
- "Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik." *Nahdlatain: Jurnal Kependidikan Dan Pemikiran Islam* 1, no. 1 (2022): 95–111.
- Azwar, Saifuddin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011, 2011.
- Bayu Pamungkas and Zaenal Alimin. "Pendidikan Agama Islam Non Formal Dalam Setting Inklusif Bagi Anak Dengan Hambatan Pendengaran." *Jurnal Pendidikan Khusus* 16, no. 1 (2020): 19–27. <http://dx.doi.org/10.21831/jpk.v16i1.29645>.
- Creswell, J. W. *Educational Research – Planning, Conducting, And Evaluating Quantitative And Qualitative Research. Third Edition*. New Jersey: Pearson Education, Inc, 2008.
- Darlis. "Menyusung Moderasi Islam Ditengah Masyarakat Yang Multikultural." *Rausyan Fikr: Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin Dan Filsafat* 13, no. 2 (2017): 225–55. <https://doi.org/10.24239/rsy.v13i2.266>.
- Darmaputera, Eka. *Pancasila: Identitas Dan Modernitas Tinjauan Etis Dan Budaya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1987.
- Dedi Wahyudi and Siti Aisah. "Aktualisasi Pendidikan Islam Dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup: Studi Relasi Antara Pendidikan Islam Dan Budaya Mistis Dalam Pelestarian Lingkungan." *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 2, no. 1 (2018).
- Desta Musthofa Lesmana, Mochammad Afifuddin, Agus Adriyanto, and Rudy Sutanto. "Resolusi Konflik Sebagai Upaya Penyelesaian Konflik Sosial Di Maluku." *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial* 10, no. 3 (2023): 1017–30. <http://dx.doi.org/10.31604/jips.v10i3.2023.1017-1030>.
- Dinar Bela Ayu Naj'ma and Syamsul Bakri. "Pendidikan Moderasi Beragama Dalam Penguatan Wawasan Kebangsaan." *Academica: Journal of Multidisciplinary Studies* 5, no. 2 (2021): 422–34.
- Dwi Rochmania, Desty, Yunita Rahma Pratiwi Emy, and Wiyadi Heru. "Implementation of Character Education Based on Islamic Boarding Schools in Musical Arts Education." *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran* 55, no. 1 (2022): 194–203. <https://doi.org/10.23887/jpp.v55i1.46022>.
- E. Surachman. "Revitalisasi Nilai-Nilai Keislaman Dalam Pembangunan Karakter Bangsa." *Jurnal Studi Al-Qur'an* 7, no. 1 (2011): 25–44.
- Eni Andari. "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Menggunakan Learning Management System (LMS)." *ALLIMNA: JURNAL PENDIDIKAN PROFESI GURU* 1, no. 2 (2022): 65–79. <https://doi.org/10.30762/allimna.v1i2.694>.
- Fahrurrozi. "Budaya Pesantren Di Pulau Seribu Masjid, Lombok." *Karsa: Jurnal Sosial Dan Budaya Keislaman* 23, no. 2 (2015): 325–46.
- "Ekspresi Keberagaman Masyarakat Islam Indonesia: Mozaik Multikulturalisme Indonesia." *Toleransi: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama* 7, no. 1 (2015): 15–34. <http://dx.doi.org/10.24014/trs.v7i1.1419>.

- “Konflik Agama Dan Etika Dialog: Membaca Dialog Kemanusiaan Dalam Bingkai Sosiologi Komunikasi.” *Tasamuh: Jurnal Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat Islam IAIN Mataram* 12, no. 1 (2014): 36–55.
- Tuan Guru and Social Change in Lombok, Indonesia” 46, no. 135 (2018): 117–34. <https://doi.org/10.1080/13639811.2018.1452487>.
- Fahrurrozi and Muhammad Thohri. “Media Dan Dakwah Moderasi: Melacak Peran Strategis Dalam Menyebarkan Faham Moderasi Di Situs Nahdlatul Wathan Online Situs Kalangan Nitizen Muslim-Santri.” *Tasamuh Jurnal Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat Islam* 17, no. 1 (2019): 155–80. <https://doi.org/10.20414/tasamuh.v17i1.1440>.
- Farkhani, Elviandri, Dimiyati Khudzaifah, Absori, and Muh Zuhri. “Converging Islamic and Religious Norms in Indonesia’s State Life Plurality.” *IJIMS: Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 12, no. 2 (2022): 421–46. <https://doi.org/10.18326/ijims.v12i2.421-446>.
- Iman Firmansyah, Mokh, Syarief Nurdin Encep, Abdul Hakam Kama, and Kosasih Aceng. “Local Wisdom-Based PAI Learning: Exploring Integrated Models In Building Student National Character.” *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education* 10, no. 1 (2023): 234–52. <https://doi.org/10.17509/t.v10i1.57477>.
- Kasiram, Moh. *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*. Malang: UIN Maliki Press (Anggota IKAPI), 2008.
- Khoiron Nasihin, Ahmad, Ainol, and Ahmad Khumaidi. “Implementation of the Concept of Religious Moderation in Islamic Education: Study the Thought of M. Quraish Shihab.” *SYAIKHUNA: JurnalPendidikandanPranata IslamSTAI Syichona Moh. Cholil Bangkalan* 14, no. 1 (2023): 1–19. <https://doi.org/10.58223/syaikhuna.v14i1.6193>.
- Kusnadi, M. Irfan Farraz Haecal. “Dakwah Rahmatan Lil Al-Alamin as Solutive Da’wah: A Study of the Study of Tafsir Science with the Approach of Sharah Hadith.” *Ar-Raniry: International Journal of Islamic Studies* 9, no. 2 (2022): 102–19.
- Lalu Gede Muhammad Zainuddin Atsani and Ulyan Nasri. “Relevansi Konsep Pendidikan Islam TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid Di Era Kontemporer.” *Al-Munawwarah: Jurnal Pendidikan Islam* 15, no. 1 (2023): 87–102. <https://doi.org/10.35964/al-munawwarah.v15i1.5554>.
- Lalu Gede Muhammad Zainuddin Atsani, Ulyan Nasri, Muzakkir Walad, and Muh. Zulkifli. “Moral Education in Wasiat Renungan Masa by TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid: An Examination of Ibn Miskawaih’s Philosophy.” *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 8, no. 4 (2023): 1936–44. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i4.1600>.
- “Local Wisdom-Based Islamic Education: Its Principles and Practice.” *Religious Studies: An International Journal* 6, no. 1 (2020): 13–25.
- M. Luqmanul Hakim Habibie, Muhammad Syakir Al Kautsar, Nor Rochmatul Wachidah, and Anggoro Sugeng. “Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam Di Indonesia.” *Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama* 1, no. 1 (2021): 121–50.
- M. Quraish Shihab. *Wasathiyah*. Jakarta: PT. Lentera Hati, 2019.
- Mappiasse, Sulaiman, and Hayadin. “STUDENTS’ RELIGIOUS TOLERANCE: Comparing Muslim Students at Public Schools and Pesantren.” *JOURNAL OF INDONESIAN ISLAM* 16, no. 2 (2022): 326–51. <https://doi.org/DOI: 10.15642/JIIS.2022.16.2.326-351>.
- Meirina Nurlani. “Alternatif Penyelesaian Sengketa Dalam Sengketa Bisnis Indonesia.” *Jurnal Kepastian Hukum Dan Keadilan* 3, no. 1 (2021): 26–31.
- Moloeng. *Meodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018.
- Muchlis M. Hanafi. *Moderasi Islam*. Jakarta: Diterbitkan Oleh Ikatan Alumni Al-Azhar dan Pusat Studi Al-Qur’an, 2013.
- Naim, Ngainun. “Deradicalization Through Islamic Education at State Institute for Islamic Studies (IAIN) Tulungagung.” *Madania: Jurnal Kajian Keislaman* 22, no. 2 (2018): 211–24. <https://doi.org/10.29300/madania.v22i2.1173>.
- Nasri, Ulyan, and Parhul Khairi. “Understanding of Santri Regarding Quranic Verses as Prayers within Hizib Nahdlatul Wathan and Its Implications for Children’s Education in Daily Life: A Study of Living Quran at the Islamic Center NW Tanjung Riau Batam Boarding

- School.” *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 8, no. 3 (2023): 1600–1604. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i3.1568>.
- Nazar Naamy. “THE CHALLENGES OF MULTICULTURALISM IN DAWAH: A SOCIOLOGICAL APPROACH (Tantangan Multikulturalisme Dalam Dakwah: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar.” *Pinisi Journal Of Sociology Education Review* 1, no. 3 (2021): 1–7.
- Zaini, Ahmad, and Dwy Rahmawati. “Efektivitas Dakwah Melalui Media Sosial Di Era Media Baru.” *AT-TABSYIR: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* 8, no. 1 (2023): 162–72. <https://doi.org/10.21043/at-tabsyir.v8i1.11238>.
- Zalfa, Anastya. “Dampak Konten Dakwah Media Sosial Terhadap Perkembangan Religiusitas Mahasiswa PAI UNJ.” *AL-IDZA’AH: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 4, no. 1 (2022): 1–13. <https://doi.org/10.24127/al-idzaah.v4i01.1709>.
- Zuhairi Miswari. *Al-Qur’an Kitab Toleransi: Inklusivisme, Pluralisme, Dan Multikulturalisme*. Jakarta: Fitrah, 2007.